

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Santrock (2002) mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindak kriminal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berlaku berlebihan disekolah, melakukan pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya. Kemudian, Bimo Walgito (dalam Sudarsono, 1997) merumuskan bahwa istilah delinkuensi lebih ditekankan pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak dan remaja, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Secara sederhana, kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau yang melanggar hukum (Sarwono, 2011).

Menurut kamus psikologi yang disusun oleh Chaplin (2004) kenakalan remaja sebagai suatu pelanggaran, serangan, kesalahan, atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak yang belum dewasa. Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2004) memberi tinjauan bahwa suatu perbuatan disebut delinkuensi/kenakalan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana seseorang tinggal atau suatu perbuatan anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Dengan kata lain, suatu perbuatan dikatakan sebagai

delinkuensi atau tidak, ditinjau dari dua faktor, yaitu hukum pidana serta norma-norma dalam masyarakat.

Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 2004), merumuskan perilaku delinkuensi sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak danremaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Kemudian Sudarsono (2004), merumuskan bahwa perilaku delinkuensi memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus. Antara lain, perbuatan yang bersifat anti susila, yaitu durhaka kepada orang tua, membantah, melawan, tidak patuh, tidak sopan, berbohong, memusuhi orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat dan lain-lain. Serta dikatakan delinkuensi, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut.

Thornburg (dalam Elfida, 2005) melihat perilaku delinkuen remaja dari beberapa sudut pandang. Secara hukum, seorang remaja dipandang delinkuen bila melakukan tindakan melanggar hukum dan pelanggaran tersebut menarik perhatian aparat pengadilan dan kepolisian. Berdasarkan sudut pandang psikologis, seseorang dianggap delinquen bila memiliki emosi atau masalah pribadi yang memunculkan perilaku antisosial. Secara sosiologis, seseorang dikatakan delikuen bila melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Secara fungsional, remaja dikatakan delinquen bila melanggar hak-hak orang lain. Secara teknis, remaja tidak akan disebut delinquen kecuali bila telah dihukum oleh pengadilan. Hurlock (dalam Elfida, 2005) mengatakan bahwa seseorang yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

delinkuen orang yang melakukan tindakan melanggar hukum, yang bila dilakukan orang dewasa akan dikenai sanksi hukum.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja diluar batas norma, nilai, sosial dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat dan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai dengan hukum pidana sehubungan dengan usianya.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Dryfoos (dalam Santrock, 2003) membagi kenakalan remaja dalam dua bentuk, yang pertama pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindak kriminal baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Kemudian yang kedua, pelanggaran status (*status offenses*) tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja dibawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Jensen (dalam Sarwono, 2011), membagi kenakalan remaja kedalam empat bentuk, diantaranya:

- a. Prilaku yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Prilaku yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Prilaku sosial yang dapat membahayakan diri dan orang lain. Seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, mabuk-mabukan. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

d. Perilaku yang melawan status. Seperti: melanggar status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Sementara itu peneliti di Indonesia, Sunarwiyati (dalam Masngudin, 2004), merumuskan bentuk-bentuk prilaku delinkuensi dalam tiga kategori. Pertama, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain. Berdasarkan penelitiannya berjudul “Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja di DKI Jakarta”, bentuk-bentuk perilaku kenakalan yang lazim terjadi pada remaja antara lain: berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang diluar rumah hingga larut malam, membolos sekolah, buang sampah sembarangan, membaca, melihat dan menonton situs porno, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, berkelahi, hubungan seks diluar nikah, mencuri, mengompas, mengancam, menganiaya, berjudi/taruhan, sedangkan membunuh dan memperkosa termasuk dalam jumlah yang sangat sedikit.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya adalah Pertama, *index offenses* meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain antara lain perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan; kenakalan yang menimbulkan korban materi antara lain perusakan, pencurian, dan pemerasan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain antara lain pelacuran, penyalahgunaan dan memperjualbelikan obat/minuman keras dan berjudi/taruhan. Kedua, *status offenses* yaitu kenakalan yang melawan status, antara lain mengingkari status sebagai pelajar dan mengingkari status orang tua, meliputi lari dari rumah, termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit; membolos sekolah dan melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua seperti melawan orang tua, berbohong, pakaian seragam tidak lengkap, dan lain-lain; mengkonsumsi alkohol dan pelanggaran lainnya, meliputi pelanggaran jam malam, merokok, obat-obatan dan lain-lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada remaja:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku delinkuensi muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran. Adapun karakteristik identitas diri, diantaranya meliputi: a) konsep diri (*self concept*) b) evaluasi diri (*self avaluation*) c) harga diri (*self esteem*) d) efikasi diri (*self efficacy*) e) percaya diri (*self confidance*) f) tanggung jawab (*responsibility*) g)

komitmen pribadi, h) ketekunan (*endurance*), i) kemandirian (*independence*) (Hartinah dalam Kholidah, 2016).

- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuensi yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku delinkuensi.
- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Keenan dan Shaw (dalam Gracia, et al., 2000), menyatakan anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku (*conduct*) merusak. Namun, demikian perilaku pelanggaran seperti prostitusi dan lari dari rumah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan.
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
- f. Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.

- g. Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
- h. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat". Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya perilaku delinkuensi, yaitu faktor keluarga, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, seperti hubungan antar saudara kandung yang buruk, akan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari pengalamannya berinteraksi secara negatif dengan saudara kandungnya di rumah, yang kemudian akan menjadi dasar dalam berperilaku di luar rumah.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga diungkapkan dengan berbagai istilah diantaranya *strong family*, *Strength family*, *healthy family*, *happy family*, dan keluarga sakinah. Kesemua istilah ini mengacu pada adanya keterikatan atau hubungan yang positif antar anggota keluarga suasana yang nyaman dan bahagia di dalam keluarga. Menurut Defrain (2007) *strength family* didasari oleh komitmen, penghargaan dan

kasih sayang, komunikasi positif antara satu sama lain, menikmati waktu bersama, kesejahteraan spiritual, serta menunjukkan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hawari (1997) yang mengatakan bahwa keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antara anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga (Gerungan, 1996) juga diartikan sebagai kebahagiaan dan kepuasan dalam keluarga yang tercipta karena adanya saling ketergantungan diantara anggota keluarga. Diharapkan dalam keluarga berlangsung interaksi yang memuaskan dan membahagiakan antara orangtua dengan anak, antara suami dengan istri. Gunarsa (dalam Sari, 2011) menyatakan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya merasakan kebahagiaan yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

2. Kriteria Keluarga yang Harmonis

John Defrain (2007) mengemukakan bahwa terdapat enam kriteria keluarga yang harmonis, diantaranya:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Adanya apresiasi dan kasih sayang (*Appreciation and affection*)

Keluarga yang harmonis memiliki rasa peduli satu sama lain, dan membiarkan anggota keluarga yang lain mengetahui perasaan mereka. Mereka tidak ragu-ragu untuk mengekspresikan rasa cinta atau kasih mereka kepada anggota keluarga lainnya baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Komitmen (*Commitment*)

Keluarga yang harmonis umumnya berkomitmen bahwa keluarga adalah yang utama atau diatas segalanya. Mereka tidak membiarkan pekerjaan mereka atau unsur-unsur lain dari kehidupan mereka untuk mengambil waktu terlalu banyak. Anggota keluarga berdedikasi/rela berkorban satu sama lainnya demi kesejahteraan anggota keluarga lainnya, memberikan waktu dan energi mereka dalam kegiatan keluarga, mempertahankan pekerjaan mereka dan pekerjaan rumah dibawah kontrol mereka.

c. Komunikasi yang positif (*Positive communication*)

Anggota keluarga yang harmonis mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik yang berorientasi masalah, mereka dapat mengidentifikasi kesulitan, dan menemukan solusi yang efektif untuk semua anggota keluarga. Keluarga yang harmonis biasanya menghabiskan waktu untuk berbicara dengan dan mendengarkan satu sama lain.

d. Mempunyai waktu bersama keluarga (*Enjoyable time together*)

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan liburan keluarga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Terciptanya kesejahteraan spiritual (*Spiritual well-being*)

Orang-orang dalam keluarga harmonis menggambarkan spiritualitas dalam berbagai cara, beberapa berbicara tentang keimanan terhadap Tuhan, harapan atau rasa optimisme dalam hidup, beberapa yang lain mengungkapkan spiritualitas dalam hal nilai-nilai etis dan komitmen. Keluarga yang harmonis juga ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama adalah kasih sayang, cinta-mencintai dan kasih-mengasihi. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya (dalam Hawari, 1997).

f. Kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*Successful management of stresses and crisis*)

Sebagian besar masalah di dunia ini dimulai atau berakhir di keluarga. Kadang-kadang keluarga atau anggota keluarga secara tidak sengaja menciptakan masalah dalam keluarga, dan kadang-kadang dunia menciptakan masalah bagi keluarga, dan hampir selalu keluarga akan terjebak dengan masalah tidak peduli apa penyebabnya. Dalam keluarga yang harmonis, anggota keluarga memiliki kemampuan untuk mengelola

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik stres yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kesulitan atau krisis yang terjadi dalam kehidupan secara kreatif dan efektif. Mereka tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bagaimana bekerja sama untuk menghadapi tantangan yang pasti terjadi dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keharmonisan keluarga meliputi adanya apresiasi dan kasih sayang (*appreciation and affection*), komitmen (*commitment*), adanya komunikasi yang positif (*positive communication*), mempunyai waktu bersama keluarga (*enjoyable time together*), terciptanya kesejahteraan spiritual dalam keluarga (*spiritual well-being*), dan adanya kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*successful management of stresses and crisis*).

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut William D. Brooks konsep diri dapat didefinisikan sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini di perolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dalam Sobur, 2003). Selanjutnya, Rudolph F. Verderber mendefinisikan konsep diri sebagai kumpulan perspsi dari setiap aspek dalam diri seseorang yang meliputi: penampilan, fisik dan kapasitas mental, potensi vokasional, ukuran, kekuatan dan seterusnya (dalam Sobur, 2003). Konsep diri bukanlah sebuah faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain. Menurut Agustiani (2009) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*Frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awerness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2009) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekuangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dimensi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

- 1) Diri Identitas (*Identity self*) yaitu bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu Pada pertanyaan, “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol yang diberika pada diri sendiri oleh individu- individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “saya Ita”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tapi terlalu gemuk” dan sebagainya. Pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tetapi teralu gemuk” dan sebagainya.
- 2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*) yaitu persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran megenai “apa yang dilakukan oleh diri sendiri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat

dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

- 3) Diri Penerimaan/Penilai (*Judging Self*) berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri perilaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self-esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

b) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan agama sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

- 1) Diri Fisik (*physical self*) yaitu menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (inggi, pendek, kurus, gemuk).
- 2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*) bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.
- 3) Diri Pribadi (*Personal self*) merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- 4) Diri Keluarga (*Family Self*) menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
- 5) Diri Sosial (*social self*) bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara dimensi internal dan dimensi eksternal, Fitts mengemukakan suatu analogi dengan mengumpamakan diri secara keseluruhan sebagai sebuah jeruk, yang dapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipotong secara horizontal maupun vertikal. Potongan yang diperoleh dengan cara horizontal akan tampak berbeda dari yang dipotong secara vertikal, walaupun keduanya merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang sama. Jika bagian-bagian internal dianggap sebagai lapisan-lapisan yang membentuk jeruk tersebut, maka diri identitas merupakan bagian yang paling dalam, tingkah laku merupakan kulit luar, dan diri penerimaan adalah bagian yang mengantarai kedua bagian lainnya itu. Sedangkan bagian diri eksternal dapat diumpamakan sebagai bagian-bagian vertikal dari jeruk itu. Masing-masing merupakan bagian lain, dan semua bagian ini turut menentukan bentuk dan struktur jeruk tersebut secara keseluruhan. Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan diperoleh lima belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga dan penerimaan sosial.

D. Kerangka Berfikir

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain: identitas konsep diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan, keharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Hanya saja peneliti belum menemukan adanya penelitian yang meneliti secara khusus faktor keharmonisan keluarga dan identitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsep diri terhadap kenakalan remaja yang putus sekolah. Oleh karena itu, pada penelitian ini faktor keharmonisan keluarga dan konsep diri akan dipilih sebagai faktor yang akan diteliti dalam memprediksi kenakalan remaja.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori kenakalan remaja dari Jensen (dalam Sarwono, 1996), teori keharmonisan keluarga dari Defrain (2007) serta teori konsep diri Fitts (dalam Agustiani, 2009). Kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja diluar batas norma, nilai, sosial dan kebudayaan yang ada didalam masyarakat dan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai dengan hukum pidana sehubungan dengan usianya. Selanjutnya, keharmonisan keluarga dalam situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Sedangkan konsep diri adalah pandangan atau gambaran individu terhadap dirinya sendiri, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah keharmonisan keluarga. Keluarga yang kurang harmonis atau kurang berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak maka dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Selain itu suasana keluarga yang kurang harmonis akan menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan

bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada usia remaja. Maka dapat dikatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah keberhasilan dalam pemenuhan tugas seorang bapak sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai ibu rumah tangga dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis dan rumah tangga yang jauh dari konflik internal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmoko (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku delinkuensi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku delinkuensi pada remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku delinkuensi pada remaja.

Tingginya tingkat kenakalan remaja ditandai dengan rendahnya penghargaan dan kasih sayang, tidak adanya komunikasi positif antara satu sama lain, tidak adanya menikmati waktu bersama, tidak adanya kesejahteraan spiritual, serta tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis yang terjadi didalam keluarga. Bapak yang otoriter, pemabuk, suka menyiksa anak, atau ibu yang acuh tak acuh, ibu yang lemah kepribadian dalam arti tidak tegas menghadapi remaja menjadi faktor yang mendorong remaja melakukan tindak kekerasan dan kenakalan. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya (Hurlock, 1980). Selain itu, anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik disekolah biasanya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat (Tellent dalam Ulfah, 2007). Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah yang terjadi diantara orang tua. Oleh karena itu semakin harmonis suatu keluarga maka semakin sedikit pula masalah yang dihadapi oleh anak.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*Frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri meliputi gambaran diri secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Gambaran diri secara deskriptif meliputi aspek internal seperti identitas diri, perilaku serta penerimaan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan penilaian individu terhadap dirinya meliputi aspek eksternal seperti suatu penilaian terhadap diri secara fisik, secara etika moral, secara personal, secara kekeluargaan serta melakukan penilaian diri secara sosial yang merupakan merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fitts (dalam Agustiani, 2009) juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan.

Remaja yang gagal dalam mengembangkan konsep diri yang cukup dalam hal tingkah laku berarti gagal dalam mempelajari perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholidah (2016) menunjukkan bahwa ternyata konsep diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Konsep diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan konsep diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Beberapa penelitian juga telah mengkaji peranan keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2007) dan Muniriyanto & Suharman (2014). Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

remaja. Walaupun terdapat penelitian yang telah mengkaji hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja, belum peneliti temukan adanya penelitian yang menguji peranan kedua variabel ini pada karakteristik subjek remaja yang putus sekolah. Apakah variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri juga memberikan peranan yang signifikan terhadap kenakalan remaja jika diujikan pada remaja yang putus sekolah? Ataukah hanya variabel keharmonisan keluarga yang memiliki peran yang signifikan terhadap kenakalan remaja jika diujikan pada remaja yang putus sekolah? Atau justru hanya variabel konsep diri yang memiliki peran yang signifikan terhadap kenakalan remaja jika diujikan pada remaja yang putus sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah penulis paparkan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja yang putus sekolah di Pekanbaru.
2. Ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja yang putus sekolah di Pekanbaru.
3. Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja yang putus sekolah di Pekanbaru.